



## **ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA POWERPOINT SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA BIMBINGAN TEKNIS REKOGNISI PEMBELAJARAN LAMPAU (RPL) BAGI PERGURUAN TINGGI**

**Helsa Jumaipa WY<sup>1</sup>, Rusdi Kurniawan<sup>2</sup>, Dodi Mario Akbar<sup>3</sup>, Zulfitria<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Magister, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [helsajumaipawy@student.umj.ac.id](mailto:helsajumaipawy@student.umj.ac.id), [rusdi.kurniawan@student.umj.ac.id](mailto:rusdi.kurniawan@student.umj.ac.id),

[dodimarioak@student.umj.ac.id](mailto:dodimarioak@student.umj.ac.id), [zulfitria@umj.ac.id](mailto:zulfitria@umj.ac.id)

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

### **ABSTRAK**

Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) merupakan kebijakan strategis pendidikan tinggi yang bertujuan memberikan pengakuan atas capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja. Kompleksitas regulasi dan prosedur RPL, sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 112/B/KPT/2025, menuntut strategi diseminasi kebijakan yang efektif dan mudah dipahami oleh perguruan tinggi. Dalam praktiknya, bimbingan teknis (bimtek) RPL yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan masih didominasi penggunaan media PowerPoint sebagai sarana utama penyampaian materi. Artikel konseptual ini bertujuan menganalisis penggunaan media PowerPoint sebagai sumber belajar dalam bimtek RPL bagi perguruan tinggi serta mengkaji penguatannya dari perspektif teknologi pendidikan, media dan pengelolaan sumber belajar, serta andragogi. Kajian dilakukan melalui analisis konseptual terhadap praktik bimtek RPL selama periode 2023–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa PowerPoint efektif sebagai media presentasi kebijakan, namun perlu didukung oleh desain pembelajaran orang dewasa dan pengelolaan sumber belajar yang lebih sistematis agar berfungsi optimal sebagai sumber belajar kebijakan. Artikel ini merekomendasikan penguatan peran PowerPoint melalui pendekatan teknologi pendidikan dan prinsip andragogi untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar peserta bimtek RPL.

**Kata kunci:** *rekognisi pembelajaran lampau, bimbingan teknis, PowerPoint, sumber belajar, andragogi, teknologi pendidikan*

### **ABSTRACT**

Recognition of Prior Learning (RPL) is a strategic higher education policy aimed at providing formal recognition of learning outcomes acquired through formal, non-formal, and informal education, and/or work experience. The complexity of RPL regulations and procedures, as stipulated in the Decree of the Director General of Higher Education Number 112/B/KPT/2025, requires effective and easily comprehensible policy dissemination strategies for higher education institutions. In practice, RPL technical guidance programs organized by the Directorate of Learning and Student Affairs are still predominantly reliant on PowerPoint as the primary medium for delivering instructional materials. This conceptual article aims to analyze the use of PowerPoint as a learning resource in RPL technical guidance for higher education institutions and to examine its reinforcement from the perspectives of educational technology, media and learning resource management, and andragogy. The study employs a conceptual analysis of RPL technical guidance

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi

 <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i1.9435>



practices conducted during the period 2023–2025. The findings indicate that PowerPoint is effective as a medium for presenting policy-related content; however, it needs to be supported by adult learning design and more systematic learning resource management in order to function optimally as a policy learning resource. This article recommends strengthening the role of PowerPoint through educational technology approaches and andragogical principles to enhance participants' understanding and learning autonomy in RPL technical guidance programs.

**Keywords:** *recognition of prior learning, technical guidance, PowerPoint, learning resources, andragogy, educational technology.*

## PENDAHULUAN

Rekognisi Pembelajaran Lampau atau yang sering dikenal dengan istilah *Recognition of Prior Learning* (RPL) telah menancapkan posisinya sebagai salah satu instrumen vital dalam arsitektur sistem pendidikan tinggi modern. Mekanisme ini hadir sebagai jembatan strategis untuk mewujudkan filosofi *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat, di mana pendidikan tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat formalitas institusi semata. Melalui kebijakan afirmatif ini, segala bentuk pengalaman belajar yang diperoleh seorang individu, baik dari dunia kerja, pelatihan industri, maupun pengalaman hidup di luar jalur pendidikan formal, mendapatkan pengakuan yang setara dan bermartabat. Pengalaman tersebut divalidasi dan dikonversi menjadi satuan kredit semester yang relevan dengan kurikulum program studi di perguruan tinggi. Hal ini tidak hanya mempercepat masa studi, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap kompetensi riil yang dimiliki oleh sumber daya manusia Indonesia. Dengan demikian, RPL membuka akses pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan kualifikasi akademik mereka tanpa harus mengulang materi yang sejatinya telah mereka kuasai di lapangan (Ali et al., 2024; Amaliyah et al., 2025; Dhuha & Astutik, 2025).

Di Indonesia, payung hukum dan tata kelola RPL terus mengalami penyempurnaan untuk menjamin mutu dan akuntabilitas pelaksanaannya. Saat ini, rujukan regulasi utama yang menjadi pedoman bagi seluruh perguruan tinggi adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 112/B/KPT/2025 tentang petunjuk teknis pelaksanaan RPL. Regulasi ini menjadi kompas yang mengatur standar prosedur, mekanisme asesmen, hingga penjaminan mutu agar pengakuan kredit tidak mencederai kualitas akademik. Sebagai sebuah kebijakan yang bersifat nasional dan lintas disiplin ilmu, implementasi RPL menuntut adanya pemahaman yang mendalam dan seragam dari seluruh pemangku kepentingan. Para pengelola program studi, biro akademik, dan khususnya dosen yang bertindak sebagai asesor atau penilai RPL, wajib memiliki kompetensi teknis yang mumpuni dalam menerjemahkan aturan ini. Kompleksitas aturan yang tertuang dalam regulasi tersebut mengharuskan adanya proses sosialisasi yang intensif agar tidak terjadi salah tafsir yang dapat merugikan pemohon RPL maupun institusi perguruan tinggi itu sendiri (Ali et al., 2024; Prasetyo et al., 2023; Pratiwi et al., 2024; Rais et al., 2024).

Guna mendukung akselerasi dan standardisasi implementasi kebijakan tersebut di seluruh wilayah nusantara, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan telah mengambil langkah proaktif dengan menyelenggarakan kegiatan bimbingan teknis atau bimtek secara konsisten. Tercatat sejak tahun 2023 hingga tahun 2025, rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini terus digulirkan untuk membekali para pengelola perguruan tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode tatap muka atau *offline* di berbagai daerah strategis di Indonesia untuk menjangkau partisipasi yang lebih luas. Berdasarkan data pelaksanaan, rata-rata jumlah peserta mencapai angka

sekitar 100 orang pada setiap sesi pelaksanaannya. Tingginya angka partisipasi ini menjadi indikator kuat bahwa antusiasme perguruan tinggi untuk menyelenggarakan program RPL sangatlah besar. Forum-forum bimtek ini menjadi arena krusial bagi transfer pengetahuan kebijakan, di mana interaksi langsung antara regulator dan pelaksana di lapangan terjadi, memastikan bahwa setiap butir kebijakan dapat dipahami dan dijalankan sesuai dengan koridor hukum yang berlaku (Irnowati et al., 2025; Nurcahyo & Kustini, 2026; Nurfaizin & Firdaus, 2025).

Dalam praktik pelaksanaan bimbingan teknis tersebut, media presentasi visual khususnya *PowerPoint* memegang peranan hegemoni sebagai alat bantu utama penyampaian materi. Hampir seluruh narasumber mengandalkan tayangan *slide* untuk memaparkan substansi kebijakan, alur prosedur teknis, hingga simulasi penilaian RPL. Penggunaan media ini dipandang sangat praktis, efisien, dan membantu dalam memvisualisasikan poin-poin krusial dari regulasi yang padat teks. Melalui *slide* yang terstruktur, narasumber dapat merangkum ratusan halaman pedoman menjadi butir-butir informasi yang lebih mudah dicerna dalam waktu yang terbatas. Bagi penyelenggara dan pemateri, *PowerPoint* menjadi instrumen navigasi yang efektif untuk menjaga alur presentasi tetap sistematis. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada media ini juga memunculkan fenomena di mana proses transfer pengetahuan sering kali tereduksi menjadi sekadar pembacaan poin-poin ringkas, yang berpotensi mengabaikan kedalaman filosofis dan nuansa kompleks dari kebijakan RPL itu sendiri (Karger, 2021; Rais et al., 2024; Thohir et al., 2021).

Dominasi *PowerPoint* sebagai sumber belajar utama dalam bimtek RPL memunculkan tantangan pedagogis tersendiri, terutama terkait dengan kualitas pemahaman peserta pasca-kegiatan. Terdapat kesenjangan antara tujuan ideal bimtek—yaitu menciptakan pemahaman mandiri yang mendalam—dengan realitas ketergantungan peserta terhadap penjelasan verbal narasumber. Materi dalam *slide* sering kali hanya berupa kata kunci atau frasa singkat yang kehilangan maknanya ketika terpisah dari narasi lisan pembicaranya. Akibatnya, ketika peserta kembali ke institusi masing-masing dan mencoba mempelajari ulang materi tersebut, mereka sering mengalami kesulitan untuk merekonstruksi pemahaman yang utuh. Hal ini berisiko menimbulkan distorsi informasi atau pemahaman yang dangkal terhadap prosedur teknis yang sebenarnya rumit. Keterbatasan media presentasi dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri yang mendalam bagi orang dewasa menjadi isu yang perlu dicermati, mengingat para peserta bimtek adalah agen utama yang akan mengeksekusi kebijakan ini di perguruan tinggi mereka masing-masing.

Merespons dinamika dan problematika tersebut, artikel ini disusun sebagai sebuah kajian konseptual yang bertujuan untuk menganalisis secara kritis penggunaan media *PowerPoint* sebagai sumber belajar dalam konteks bimtek RPL. Nilai kebaruan dari tulisan ini terletak pada upaya untuk membedah efektivitas media presentasi tersebut melalui dua lensa perspektif sekaligus, yaitu teknologi pendidikan dan prinsip *andragogi* atau pembelajaran orang dewasa. Kajian ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai kritik destruktif terhadap penyelenggaraan bimtek yang sudah berjalan, melainkan sebagai bentuk refleksi akademik konstruktif. Tujuannya adalah untuk menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana mengoptimalkan peran media dan sumber belajar kebijakan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta. Dengan analisis ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategi penyajian materi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, sehingga mampu meningkatkan kompetensi pengelola dan asesor RPL secara signifikan demi kemajuan pendidikan tinggi Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain kajian konseptual-analitis untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media presentasi dalam konteks pelatihan orang dewasa. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah fenomena penggunaan media *PowerPoint* secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk memahami kesesuaian antara praktik di lapangan dengan prinsip-prinsip Teknologi Pendidikan dan Andragogi. Objek material dalam kajian ini adalah pelaksanaan Bimbingan Teknis Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama periode tahun 2023 hingga 2025. Melalui desain ini, peneliti berupaya membedah struktur penyajian materi, desain visual, dan strategi penyampaian informasi kebijakan yang dilakukan oleh narasumber. Pendekatan konseptual memungkinkan peneliti untuk mengkritisi praktik yang ada dan merumuskan gagasan baru mengenai optimalisasi media sebagai sumber belajar mandiri bagi pengelola perguruan tinggi, tanpa dibatasi oleh variabel-variabel yang kaku seperti dalam penelitian eksperimen.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan observasi reflektif terhadap artefak pembelajaran yang digunakan selama kegiatan bimbingan teknis berlangsung. Data primer yang dikumpulkan meliputi salinan materi presentasi *PowerPoint* yang digunakan narasumber, dokumen regulasi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 112/B/KPT/2025, serta catatan lapangan mengenai interaksi peserta saat materi ditayangkan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau *human instrument* yang menyeleksi dan memilah data berdasarkan relevansinya dengan indikator kualitas media pembelajaran dan prinsip pembelajaran orang dewasa. Selain itu, pengumpulan data juga didukung oleh penelusuran literatur terkait teori *multimedia learning* dan manajemen sumber belajar untuk memperkuat landasan analisis. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif mengenai tampilan fisik slide, tetapi juga mencakup aspek pedagogis dan instruksional yang terkandung di dalam materi kebijakan tersebut.

Tahapan analisis data dilaksanakan secara sistematis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kesenjangan (*gap analysis*). Proses analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu mengelompokkan karakteristik *PowerPoint* yang digunakan dalam bimtek berdasarkan tipologinya, apakah sekadar alat bantu baca atau sudah berfungsi sebagai sumber belajar. Selanjutnya, dilakukan analisis kritis dengan menyandingkan temuan tersebut terhadap prinsip-prinsip Andragogi dan standar Teknologi Pendidikan untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi pengembangan. Peneliti melakukan sintesis antara teori dan praktik nyata untuk merumuskan rekomendasi perbaikan desain media yang lebih adaptif. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan mengintegrasikan seluruh temuan untuk menjawab bagaimana *PowerPoint* dapat ditransformasi dari sekadar media tayang menjadi sumber belajar yang efektif dalam mendukung pemahaman kebijakan RPL secara komprehensif dan berkelanjutan bagi perguruan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Urgensi Regulasi dan Kompleksitas Implementasi Kebijakan

Penelitian ini menyoroti bahwa Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) bukan sekadar prosedur administratif, melainkan sebuah manifestasi nyata dari paradigma pembelajaran sepanjang hayat yang menempatkan pengalaman individu sebagai aset intelektual bernilai tinggi.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi

 <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i1.9435>

Dalam ekosistem pendidikan tinggi, mekanisme ini berfungsi sebagai jembatan strategis yang memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan pengakuan akademik formal tanpa harus menempuh ulang proses pembelajaran yang substansinya telah mereka kuasai di dunia kerja atau lingkungan informal. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 112/B/KPT/2025 menjadi landasan yuridis yang menegaskan bahwa setiap proses pengakuan harus berpijak pada standar mutu yang ketat, yakni kesesuaian dengan capaian pembelajaran lulusan dan standar nasional pendidikan tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa RPL menuntut akuntabilitas tinggi untuk memastikan kesetaraan kualifikasi. Kompleksitas regulasi yang mencakup tahapan pendaftaran, asesmen mandiri, hingga validasi oleh asesor, menjadikan kebijakan ini sebagai materi yang padat dan memerlukan pemahaman teknis yang mendalam agar tidak terjadi malpraktik akademik dalam pelaksanaannya di tingkat perguruan tinggi.



**Gambar 1. Bimbingan Teknis (Bimtek) RPL**

Mengingat kerumitan struktur kebijakan tersebut, Bimbingan Teknis (Bimtek) RPL memegang peranan vital yang melampaui fungsi sosialisasi regulasi konvensional. Bimtek bertransformasi menjadi arena pendidikan profesional bagi para pemangku kepentingan, yang dirancang untuk mendiseminasi detail prosedural sekaligus membangun kesepahaman perseptual mengenai esensi rekognisi. Forum ini menjadi ruang krusial bagi pengelola perguruan tinggi dan calon asesor untuk membedah instrumen evaluasi yang akan digunakan dalam menilai portofolio pelamar. Kompleksitas materi yang disampaikan menuntut adanya strategi penyampaian yang efektif, mengingat kesalahan interpretasi terhadap regulasi dapat berakibat fatal pada mutu lulusan jalur RPL. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan teknis ini tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai rutinitas birokrasi semata, melainkan harus diposisikan sebagai kawah candradimuka untuk mencetak verifikator dan asesor yang kompeten. Keberhasilan implementasi kebijakan RPL di lapangan sangat bergantung pada seberapa dalam peserta mampu menyerap, menginternalisasi, dan kemudian mengoperasionalkan pengetahuan yang mereka peroleh selama sesi bimbingan berlangsung.

## **2. Karakteristik Andragogi dalam Bimbingan Teknis**

Analisis terhadap profil peserta Bimtek RPL mengungkapkan bahwa mayoritas audiens adalah akademisi dan tenaga kependidikan yang masuk dalam kategori pembelajar dewasa dengan latar belakang pengalaman profesional yang beragam. Sebagai orang dewasa, mereka membawa konsep diri yang mandiri dan kebutuhan belajar yang spesifik, yaitu keinginan untuk segera

mengaplikasikan pengetahuan baru dalam konteks pekerjaan mereka sebagai pengelola atau asesor. Mereka tidak datang dengan "gelas kosong", melainkan membawa serta kerangka referensi dan pengalaman sebelumnya yang mempengaruhi cara mereka menerima informasi baru. Karakteristik ini menuntut pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (problem-centered) dan relevansi praktis, bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat teoretis atau satu arah. Pemisahan pelaksanaan Bimtek pada tahun 2025 antara kelompok pengelola dan kelompok dosen penilai, baik dari segi waktu maupun lokasi, menunjukkan adanya kesadaran institusional yang positif untuk mengakomodasi perbedaan fokus tugas dan kebutuhan spesifik dari masing-masing klaster peserta tersebut.

Meskipun telah dilakukan segmentasi peserta, tantangan utama yang ditemukan adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang cenderung seragam, di mana presentasi berbasis salindia elektronik masih mendominasi seluruh sesi. Dalam perspektif andragogi, keseragaman ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan strategi interaktif yang memadai. Pembelajar dewasa membutuhkan ruang untuk refleksi kritis, diskusi kolaboratif, dan validasi atas pengalaman mereka, yang sering kali sulit terakomodasi dalam format presentasi didaktik yang kaku. Media pembelajaran dalam konteks ini seharusnya berfungsi lebih dari sekadar alat bantu visual bagi narasumber; ia harus mampu memicu keterlibatan kognitif peserta dan memfasilitasi kemandirian belajar. Ketidaksesuaian antara karakteristik pembelajar dewasa yang dinamis dengan penggunaan media yang statis dapat menyebabkan penurunan atensi dan retensi informasi. Oleh karena itu, pendekatan andragogi harus menjadi landasan utama dalam merancang seluruh arsitektur pembelajaran Bimtek, memastikan bahwa setiap slide presentasi dan materi pendukung benar-benar relevan dan menghargai kapasitas intelektual peserta.

### **3. Tinjauan Teknologi Pendidikan terhadap Efektivitas Media**

Dalam kajian teknologi pendidikan, media pembelajaran didefinisikan sebagai saluran strategis yang dirancang secara sistematis untuk menyalurkan pesan pembelajaran guna menstimulasi proses kognitif yang efektif pada diri penerima. Dalam pelaksanaan Bimtek RPL, aplikasi presentasi seperti PowerPoint menempati posisi sentral sebagai media utama untuk memvisualisasikan arsitektur kebijakan yang abstrak menjadi format yang lebih dapat dicerna. Perangkat lunak ini memiliki keunggulan inheren dalam mengorganisasi informasi, menyajikan hierarki materi, serta mengoptimalkan waktu penyampaian melalui visualisasi bagan alur, matriks penilaian, dan tabel konversi mata kuliah. Secara teknis, penggunaan PowerPoint dalam kegiatan ini telah memenuhi fungsi dasar sebagai alat bantu presentasi yang membantu narasumber menjaga alur pembicaraan tetap terstruktur. Namun, tinjauan teknologi pendidikan yang lebih kritis menuntut evaluasi apakah media tersebut telah berfungsi optimal sebagai sumber belajar yang mampu berdiri sendiri atau hanya sekadar alat bantu visual yang bergantung sepenuhnya pada kehadiran narator.

Agar dapat dikategorikan sebagai sumber belajar yang efektif dalam perspektif teknologi pendidikan, materi presentasi kebijakan RPL perlu dirancang dengan prinsip-prinsip desain instruksional yang matang. Hal ini berarti media tersebut tidak boleh hanya berisi poin-poin singkat yang membingungkan tanpa penjelasan verbal, melainkan harus dilengkapi dengan narasi penjabar, konteks implementatif, dan tautan logis antar konsep. Seringkali, materi presentasi yang digunakan dalam Bimtek terlalu padat dengan kutipan regulasi mentah tanpa visualisasi yang memudahkan pemahaman, sehingga beban kognitif peserta menjadi berlebihan. Potensi PowerPoint untuk menjadi sumber belajar mandiri pasca-pelatihan menjadi tereduksi jika konten di dalamnya tidak

didesain untuk dipelajari secara otodidak. Oleh sebab itu, transformasi fungsi dari sekadar alat presentasi menjadi sumber belajar kebijakan memerlukan penambahan elemen instruksional yang lebih kaya, seperti studi kasus konkret dan simulasi penilaian, yang memungkinkan peserta untuk merekonstruksi pemahaman mereka meskipun kegiatan tatap muka telah berakhir.

#### **4. Transformasi Pengelolaan Sumber Belajar Berkelanjutan**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa optimalisasi PowerPoint sebagai instrumen pembelajaran kebijakan RPL sangat bergantung pada integrasi prinsip andragogi ke dalam desain media tersebut. Slide presentasi yang didominasi oleh teks regulasi yang linier dan kaku terbukti kurang efektif dalam menstimulasi daya nalar kritis pembelajar dewasa yang cenderung pragmatis. Sebaliknya, materi yang dirancang dengan pendekatan berbasis masalah, yang menampilkan contoh kasus riil di lapangan serta skenario pengambilan keputusan, terbukti jauh lebih efektif dalam memicu diskusi dan refleksi mendalam. Implikasi praktisnya adalah perlunya pergeseran paradigma dalam penyusunan materi Bimtek, dari yang semula berpusat pada materi (content-centered) menjadi berpusat pada peserta (learner-centered). Dengan menyajikan materi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan yang dihadapi asesor di lapangan, media presentasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai katalisator yang mendorong peserta untuk menganalisis dan mengevaluasi praktik rekognisi yang akan mereka lakukan.

Lebih jauh lagi, kajian ini merekomendasikan adanya pengelolaan sumber belajar yang bersifat berkelanjutan dan terintegrasi untuk mendukung kemandirian peserta pasca-kegiatan. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan sebagai penyelenggara perlu mengembangkan ekosistem sumber belajar digital di mana file presentasi tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan glosarium istilah, video penjelasan mikro, dan dokumen panduan teknis yang komprehensif. Integrasi berbagai format sumber belajar ini akan menciptakan sebuah sistem pendukung kinerja (performance support system) yang dapat diakses kapan saja oleh pengelola dan dosen penilai saat mereka menemui kendala di institusi masing-masing. Hal ini sangat selaras dengan tujuan akhir pendidikan orang dewasa, yaitu membangun kemandirian dan tanggung jawab belajar. Dengan demikian, ketergantungan peserta terhadap narasumber dapat dikurangi, dan proses standardisasi mutu pelaksanaan RPL di seluruh perguruan tinggi di Indonesia dapat lebih terjamin melalui ketersediaan sumber rujukan yang standar, mudah diakses, dan komprehensif.

#### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap urgensi regulasi menunjukkan bahwa Rekognisi Pembelajaran Lampau atau RPL merupakan manifestasi konkret dari paradigma pembelajaran sepanjang hayat yang mengakui aset intelektual masyarakat secara formal. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 112/B/KPT/2025, kebijakan ini bukan sekadar prosedur administratif, melainkan sebuah mekanisme penjaminan mutu yang ketat untuk memastikan kesetaraan kualifikasi antara pengalaman kerja dengan capaian pembelajaran lulusan di perguruan tinggi. Kompleksitas regulasi yang mencakup validasi dokumen hingga asesmen mandiri menuntut tingkat akuntabilitas yang tinggi dari penyelenggara untuk menghindari potensi malpraktik akademik. Dalam konteks ini, Bimbingan Teknis atau *technical guidance* memegang peranan vital sebagai arena pendidikan profesional, bukan sekadar sosialisasi aturan. Kompleksitas materi kebijakan yang sangat padat memerlukan strategi diseminasi yang efektif agar para pengelola dan calon asesor mampu menerjemahkan aturan tekstual menjadi praktik operasional yang valid. Kesalahan interpretasi terhadap regulasi ini dapat berimplikasi fatal pada kredibilitas lulusan, sehingga pemahaman mendalam mengenai instrumen evaluasi menjadi prasyarat mutlak yang



harus dipenuhi selama proses pendampingan berlangsung (Nasution et al., 2023; Rahmadania et al., 2025; Rahmawati, 2023).

Tinjauan dari perspektif andragogi menyoroti bahwa profil peserta bimbingan teknis didominasi oleh akademisi dan tenaga kependidikan yang merupakan pembelajar dewasa dengan karakteristik otonom dan kaya pengalaman. Mereka hadir bukan sebagai gelas kosong, melainkan membawa kerangka referensi profesional yang mempengaruhi cara mereka memproses informasi baru. Pemisahan pelaksanaan kegiatan pada tahun 2025 antara kelompok pengelola dan dosen penilai merupakan langkah strategis yang positif untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik setiap klaster tugas. Namun, tantangan utama muncul ketika metode penyampaian materi masih cenderung seragam dan didaktik. Pembelajar dewasa memiliki orientasi belajar yang berpusat pada masalah atau *problem-centered*, di mana mereka menuntut relevansi praktis yang dapat segera diaplikasikan dalam pekerjaan. Pendekatan yang terlalu teoretis tanpa ruang diskusi reflektif berpotensi menghambat internalisasi materi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam bimbingan teknis harus dirancang untuk memfasilitasi dialog kritis dan validasi pengalaman, sehingga peserta dapat mengonstruksi pemahaman mereka sendiri terkait mekanisme asesmen yang objektif dan transparan (Fegi et al., 2021; Radeswandri et al., 2021; Sobri et al., 2022).

Dalam kajian teknologi pendidikan, efektivitas media pembelajaran menjadi sorotan utama, khususnya penggunaan perangkat lunak presentasi seperti *Microsoft PowerPoint* yang mendominasi sesi penyampaian materi. Secara teknis, media ini berhasil menjalankan fungsi organisasional dalam menyajikan hierarki kebijakan dan alur prosedur yang rumit menjadi format visual yang lebih terstruktur. Namun, evaluasi kritis menunjukkan bahwa seringkali materi presentasi yang digunakan hanya berfungsi sebagai alat bantu visual bagi narasumber, bukan sebagai sumber belajar mandiri yang komprehensif bagi peserta. Desain slide yang terlalu padat dengan kutipan regulasi tanpa visualisasi logis cenderung meningkatkan beban kognitif atau *cognitive load* peserta, sehingga retensi informasi menjadi tidak optimal. Agar dapat berfungsi efektif sebagai instrumen *transfer of knowledge*, media presentasi kebijakan RPL harus dirancang dengan prinsip desain instruksional yang matang, yang mampu menjembatani konsep abstrak regulasi dengan realitas implementasi di lapangan. Transformasi media dari sekadar alat tayang menjadi sumber belajar yang bermakna memerlukan integrasi narasi penjelas dan konteks yang kuat (Ludfiah & Ngatmini, 2024; Mawikere, 2023; Prihatini & Sugiarti, 2021; R. et al., 2025).

Analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara karakteristik dinamis pembelajar dewasa dengan desain media presentasi yang cenderung statis dan linier. Slide yang didominasi teks regulasi kaku kurang efektif dalam menstimulasi daya nalar kritis peserta yang membutuhkan simulasi kasus nyata. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut adanya pergeseran paradigma penyusunan materi dari yang berpusat pada konten atau *content-centered* menjadi berpusat pada peserta atau *learner-centered*. Materi bimbingan teknis seharusnya diperkaya dengan studi kasus konkret, skenario pengambilan keputusan, dan simulasi penilaian portofolio yang relevan dengan tantangan asesor di lapangan. Dengan menghadirkan konteks masalah yang riil ke dalam media pembelajaran, peserta akan terpacu untuk melakukan analisis dan sintesis, bukan sekadar menghafal pasal-pasal aturan. Hal ini akan meningkatkan kesiapan operasional mereka saat kembali ke institusi masing-masing, karena mereka telah terlatih untuk memecahkan masalah prosedural yang mungkin muncul selama proses rekognisi berlangsung (Alfiana et al., 2024; Damayanti et al., 2021; Nurhayati et al., 2024).

Sebagai implikasi jangka panjang, penelitian ini merekomendasikan perlunya transformasi pengelolaan sumber belajar yang bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dalam ekosistem digital. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan perlu mengembangkan sistem pendukung kinerja atau *performance support system* di mana file presentasi tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan glosarium istilah, video penjelasan mikro, dan dokumen panduan teknis yang mudah diakses. Integrasi berbagai format sumber belajar ini akan mendukung kemandirian peserta pasca-kegiatan, memungkinkan mereka untuk melakukan pembelajaran ulang saat menemui kendala teknis di lapangan. Dengan adanya repositori pengetahuan yang standar dan komprehensif, ketergantungan daerah terhadap kehadiran fisik narasumber pusat dapat dikurangi. Hal ini tidak hanya efisien secara sumber daya, tetapi juga menjamin standarisasi mutu pelaksanaan RPL di seluruh Indonesia. Keberadaan sumber belajar yang adaptif dan mudah diakses merupakan kunci untuk menjaga keberlanjutan program dan memastikan bahwa setiap perguruan tinggi memiliki acuan yang sama dalam menyelenggarakan rekognisi yang akuntabel dan berkualitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media PowerPoint dalam Bimbingan Teknis Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu presentasi, tetapi juga sebagai sumber belajar strategis dalam kerangka Teknologi Pendidikan. PowerPoint berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman kebijakan, prosedur, dan praktik implementasi RPL sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 112/B/KPT/2025, khususnya bagi pengelola RPL dan dosen penilai RPL di perguruan tinggi. Dari perspektif andragogi, pemanfaatan PowerPoint dalam bimtek RPL menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman kerja, orientasi pada pemecahan masalah, serta kebutuhan belajar yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Materi PowerPoint tidak hanya menyampaikan informasi normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pemantik diskusi, klarifikasi kebijakan, dan refleksi terhadap praktik implementasi RPL di institusi masing-masing peserta.

Dalam konteks media dan pengelolaan sumber belajar, PowerPoint yang digunakan dalam bimtek RPL telah berfungsi sebagai sumber belajar kebijakan yang terencana dan terkelola, mulai dari perancangan materi berbasis regulasi, penyusunan struktur penyajian, hingga pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran tatap muka berskala nasional. Meskipun demikian, efektivitas PowerPoint sebagai sumber belajar akan semakin optimal apabila didukung oleh penguatan desain pembelajaran, integrasi dengan sumber belajar pendukung, serta strategi pemanfaatan media yang berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa penggunaan PowerPoint dalam Bimbingan Teknis RPL merupakan praktik nyata penerapan Teknologi Pendidikan dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia pendidikan tinggi. Penguatan peran PowerPoint sebagai media dan sumber belajar diharapkan dapat mendukung implementasi kebijakan RPL secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan di perguruan tinggi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, M. M., Rustandi, R., & Sanusi, I. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap produktivitas kerja pegawai BAZNAS Kabupaten Sukabumi. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v9i1.29476>



- Ali, M., Halik, W., Ramli, U., Banggu, M., Salmawati, S., Rais, L., Basri, L. O. A., Wahid, B., Hidayat, N., Sangadji, I. M., & Purnomo, A. (2024). Sosialisasi sistem pendidikan rekognisi pembelajaran lampau (RPL) di Pemerintah Kota Sorong. *Abdimas Papua Journal of Community Service*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i1.3128>
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Damayanti, D. F., Solihat, R., & Hidayat, T. (2021). Upaya meningkatkan research skill siswa melalui citizen science project pada pembelajaran biologi SMA. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(2), 133. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v12i2.4438>
- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4312>
- Fegi, F., Ali, M., & Ali, M. (2021). Pengaruh pendekatan inkuiri berbasis eksperimen dengan menggunakan media sederhana untuk meningkatkan hasil belajar fisika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(1), 24. <https://doi.org/10.15294/jpp.v38i1.29963>
- Irnawati, I., Rispawati, R., Alqadri, B., & Atsar, A. (2025). Implementasi peraturan daerah Kota Bima Nomor 1 Tahun 2022 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 266. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5149>
- Karger, T. (2021). The signs of frenetic standstill: The concept of change in the discourse of lifelong learning and the tempo of the Czech National Qualifications Framework. *Time & Society*, 30(3), 423. <https://doi.org/10.1177/0961463x211006082>
- Ludfiah, I., & Ngatmini, N. (2024). Penerapan media VHS 10 TV dalam pembelajaran menulis teks editorial kelas XII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 32-39. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.32-39>
- Mawikere, M. C. S. (2023). Prinsip-prinsip desain pembelajaran. *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 208. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.168>
- Nasution, I., Monalisa, F. N., Fadla, S. L., Wildyani, E. P., Aulia, P. F., & Wijaya, A. R. H. (2023). Kompetensi evaluator dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(2), 193. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.437>
- Nurcahyo, R. T., & Kustini, K. (2026). Pendampingan administratif kepesertaan untuk efisiensi input data dan pencetakan kartu di BPJS Ketenagakerjaan Surabaya Karimunjawa. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 185. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8940>
- Nurfaizin, F., & Firdaus, A. F. (2025). Kebijakan pemerintah tentang pendidik dan tenaga kependidikan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 310. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5384>
- Nurhayati, R., Hajaroh, M., Purwastuti, L. A., & Rohman, A. (2024). Training on education policy analysis for education stakeholders in Brebes. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 99. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.72653>



- Prasetyo, A., Prastyana, B. R., Putra, V. F. E., & Adytya, D. P. (2023). Pengelolaan lembaga sertifikasi profesi (LSP-P1) dalam menyiapkan lulusan perguruan tinggi di dunia kerja. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.177>
- Pratiwi, V. U., Nugrahani, F., Widayati, M., Sudiyana, B., Nurnaningsih, N., & Ermawaty, S. (2024). Meningkatkan kemampuan guru dan siswa SMK Veteran Sukoharjo melalui pelatihan menulis rilis berita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 453. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.744>
- Prihatini, A., & Sugiarti, S. (2021). Implementasi pembelajaran multiliterasi berbasis engaged learning dalam pelatihan pengembangan media pembelajaran. *Warta LPM*, 24(3), 507. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13407>
- R., A., Rizki, M., Hazmi, D., Nasution, W. N., & Haidir, H. (2025). Integrative framework of instructional strategies and learning design: A systematic conceptual literature review. *FIKROTUNA Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 108. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1101>
- Radeswandri, R., Thahir, M., Vebrianto, R., & Audhiha, M. (2021). Analisis kesan program pelatihan dan bimbingan teknis pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3586. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1390>
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Iswandi, W., Oktara, Y. R., Asmara, A., & Kashardi, K. (2025). Sistem evaluasi dan asesmen pendidikan perbandingan Indonesia dan negara lain. *RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4441. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4163>
- Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi program pendidikan: Tinjauan terhadap efektivitas dan tantangan. *El-Idare Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>
- Rais, L., Halik, W., Purnomo, A., Ali, M., Mardiyah, U., Banggu, M., Salmawati, S., Ramli, U., & Wahid, B. (2024). Sosialisasi peningkatan kapabilitas aparatur pemerintah melalui pendidikan rekognisi pembelajaran lampau di Kabupaten Sorong. *Abdimas Papua Journal of Community Service*, 6(2), 56. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i2.3504>
- Sobri, S., Hilaliyah, T., Solihat, I., Safi'i, I., & Subali, S. (2022). In house training: Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan authentic assesment pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 723. <https://doi.org/10.30653/002.202273.138>
- Thohir, M., Ma'arif, S., Rosyid, J., Huda, H., & Ahmadi, A. (2021). From disruption to mobilization: IRE teachers' perspectives on independent learning policy. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 359. <https://doi.org/10.21101/cp.v40i2.39540>